

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran menjadi salah satu elemen krusial dalam perancangan sistem pendidikan. Dalam undang-undang pasal 1 ayat 20 nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan yaitu kegiatan belajar mengajar melibatkan interaksi antara pelajar, guru, dan sumber belajar di lingkungan sekolah (Indonesia, 2003). Dalam proses pembelajaran ini, terjadi transfer pengetahuan dari sumber ke siswa, dan keberadaan interaksi antara keduanya menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penentu apakah pembelajaran sudah berjalan dengan baik atau tidak. Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi dengan beberapa faktor, di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Bila dijabarkan lebih lanjut, faktor-faktor internal antara lain: (1) kesehatan, (2) kecerdasan, (3) minat, dan (4) bakat. Sedangkan faktor eksternal antara lain: (1) faktor keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat (Slameto, 2015). Faktor internal menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya tentang fasilitas, dukungan keluarga, dan lingkungan saja, namun penting juga untuk memperhatikan faktor internal seperti minat dan bakat.

Minat belajar menjadi salah satu elemen internal yang memengaruhi jalannya proses pembelajaran dan capaian hasil pembelajaran. Slameto menyatakan bahwa minat bukan hanya sekadar suka, tetapi juga terlibat secara emosional pada sesuatu atau dalam suatu aktivitas tanpa ada pengaruh atau dorongan dari pihak luar. Ditekankan juga bahwa minat belajar mencakup kecenderungan yang konsisten untuk fokus dan mengingat

beberapa kegiatan (Slameto, 2015). Tidak adanya ketertarikan atau minat dalam diri siswa saat proses pembelajaran dapat membuat siswa enggan untuk belajar karena tidak memperoleh kepuasan atas pembelajaran yang sedang berlangsung.

Minimnya ketertarikan dalam pembelajaran juga dirasakan oleh siswa di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis pada 20 siswa kelas V SD Negeri Sukahati 01, siswa mengaku bahwa mereka tidak memiliki minat belajar secara berkelompok. Sehingga siswa tidak memiliki ketertarikan untuk belajar secara berkelompok dan lebih memilih untuk bekerja secara individu.

Keluhan-keluhan seperti tidak semua anggota kelompok turut andil dalam proses pengerjaan tugas, adanya konflik internal dalam kelompok yang berujung pertikaian, dan lebih lamanya waktu yang mereka butuhkan untuk mengerjakan sesuatu menjadi alasan sebagian besar dari siswa lebih menyukai bekerja sendiri. Sebagian besar dari mereka mengeluhkan bahwa sulit untuk menegur atau memberitahu teman satu kelompok yang kurang berpartisipasi dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Terkadang, komunikasi buruk yang dilakukan antar siswa menjadi pertikaian yang berujung pada rusaknya relasi siswa di dalam kelas.

Komunikasi yang terjadi di antara siswa adalah bentuk dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Syahputra menyatakan terdapat empat indikator minat belajar di antaranya: (1) Perasaan senang, (2) Ketertarikan siswa, (3) Perhatian siswa, dan (4) Keterlibatan siswa (Syahputra, 2020). Sehingga supaya menentukan bahwa seorang siswa mempunyai minat dalam belajar, siswa tersebut harus menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran, merasakan kegembiraan, serta terlibat secara aktif maupun pasif dalam kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung.

Untuk siswa dapat terlibat dalam pembelajaran secara aktif, maka siswa perlu memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup untuk berinteraksi tak hanya kepada teman sebaya, namun juga kepada guru. Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari sembilan jenis kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner. Menurut pandangan Gardner, kecerdasan interpersonal, menggambarkan kemampuan seseorang untuk memahami, merespons, dan berinteraksi dengan individu lain secara akurat (Gardner, 1985). Siswa yang kecerdasan interpersonalnya berkembang dengan positif dapat memperlihatkan kemampuan berempati, beradaptasi, dan mengatasi dinamika dalam menjalin hubungan antar individu.

Perkembangan kecerdasan interpersonal dimulai dari ikatan yang terjadi di antara bayi dengan ibunya. Ikatan ini seterusnya akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal suatu individu. Siswa kelas V Sekolah Dasar dikategorikan sebagai masa kanak-kanak pertengahan oleh Gardner, dimana pada masa ini, anak-anak mengalami masa permulaan memasuki tahap remaja. Pada tahap perkembangan ini, anak akan melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan relasi sosial yang ia jalin dengan teman sebaya (Gardner, 1985). Anak juga akan menyesuaikan diri supaya bisa tergabung dalam komunitas yang ia inginkan.

Resiko yang terjadi pada tahapan ini adalah anak-anak pada usia ini mungkin memperoleh perasaan tidak berdaya karena mereka menjadi yakin bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak dapat mereka lakukan (Gardner, 1985). Misalnya, anak-anak akan mulai merasakan bahwa ia tidak bisa mengerjakan suatu persoalan yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan menyerah. Anak yang tidak bisa menjalin jalinan pertemanan akan merasakan kesepian yang dianggap sebagai kegagalan dan berujung pada anak

merendahkan citra diri sendiri. Perasaan pribadi di atas dengan intensitas tinggi akan membuat anak kehilangan kepercayaan diri akan kemampuannya yang berujung hilangnya motivasi dan keinginan untuk belajar.

Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan sesama. Terdapat tiga dimensi dari kecerdasan interpersonal menurut Anderson, di antaranya: (1) Kepekaan sosial atau *Social Sensitivity*, (2) Kesadaran diri atau *social insight*, dan (3) Komunikasi sosial atau *Social Communication* (Anderson, 1999). Ketiga dimensi dari kecerdasan interpersonal berkesinambungan dalam memperkuat keterampilan suatu individu dalam membangun hubungan yang sehat dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini mencakup kemampuan siswa dalam membentuk hubungan yang positif di lingkungan sekolah.

Kemampuan membentuk hubungan yang positif di lingkungan sekolah mempengaruhi motivasi belajar suatu individu. Seperti hasil penelitian oleh Yanus (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap relasi dengan teman sebaya terhadap minat belajar pada siswa kelas V SD Negeri se-gugus 3 Kecamatan Sewon. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zamzuri dkk (2022) yang menemukan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh positif dan disignifikan terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VIII di MTs N 2 Lamongan. Kedua penelitian tersebut menemukan hasil bahwa semakin baik dan tinggi interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa, maka semakin baik dan tinggi pula minat belajar siswa.

Tidak menutup kemungkinan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah justru menimbulkan konflik antar siswa atau antara siswa dengan guru. Keefektifan dari interaksi interpersonal

bisa tercapai jika hubungan antara dua individu berjalan dengan baik dan harmonis (Afrilia & Arifina, 2020). Relasi yang terjalin dengan harmonis diawali dengan kepekaan sosial yang merupakan dimensi dari kecerdasan interpersonal. Kepekaan sosial mengacu pada kemampuan siswa untuk menangkap reaksi dan perubahan orang lain pada komunikasi verbal dan non verbal (Anderson, 1999). Siswa dengan tingkat kepekaan sosial yang tinggi lebih mungkin menyadari dan memahami respons positif atau negatif dari lawan bicaranya dengan lebih efisien.

Pemahaman terhadap reaksi ini juga akan berguna dalam memposisikan dirinya terhadap suatu situasi sosial. Kesadaran diri merujuk pada keterampilan siswa untuk memahami dan menemukan solusi yang efektif dalam konteks menjalin interaksi sosial (Anderson, 1999). Ketika siswa telah mampu menyadari dan memahami reaksi-reaksi positif maupun negatif yang diberikan oleh lawan bicaranya, maka siswa dengan kesadaran diri yang baik akan mampu untuk memecahkan suatu masalah secara efektif.

Ide ataupun pendapat yang dimiliki oleh siswa tetap harus melalui proses penyampaian atau komunikasi yang baik agar pesan bisa tersampaikan dengan optimal. Komunikasi sosial merujuk pada keterampilan siswa dalam menggunakan proses komunikasi untuk membentuk hubungan yang positif dengan orang lain (Anderson, 1999). Siswa harus mampu mendengarkan dengan efektif dan berkomunikasi secara efektif untuk memiliki komunikasi sosial yang bagus. Kemampuan ini akan membantu siswa dalam menyampaikan isi, ide, solusi, dan pendapat yang ia miliki terhadap suatu situasi ataupun masalah.

Kepekaan sosial, kesadaran diri, dan komunikasi sosial merupakan tiga dimensi dari kecerdasan interpersonal. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang unggul mampu membina

hubungan yang positif, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif bersama individu lain. Kecerdasan ini berguna ketika siswa mengikuti kegiatan belajar secara kooperatif dan berkelompok (Artha Saputra et al., 2018). Komunikasi yang terjadi saat diskusi dan bertukar pendapat selama proses belajar berkelompok akan berlangsung dengan baik ketika seluruh siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi atau cukup. Sementara itu, salah satu alasan mengapa siswa kelas V di gugus 4 Citeureup tidak menyukai belajar berkelompok dikarenakan komunikasi yang buruk antar anggota.

Berangkat dari permasalahan tersebut dengan kenyataan terlampir, penulis bermaksud untuk mendalami kembali hubungan dari kurangnya minat belajar siswa dengan kecerdasan interpersonal dengan judul, "Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Minat Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD di Gugus 4 Kecamatan Citeureup".

B. Identifikasi Masalah

Penyajian informasi pendahuluan di atas dapat mengungkapkan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni korelasi antara kecerdasan interpersonal dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar di wilayah Gugus 4 Kecamatan Citeureup.

C. Pembatasan Masalah

Pemaparan mengenai konteks dan identifikasi masalah sebelumnya memerlukan peneliti untuk menetapkan batasan ruang lingkup permasalahan, dengan tujuan menjadikan penelitian ini lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Batasan ruang lingkup yang dibuat dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang merupakan siswa kelas V SD dan lingkup wilayah yaitu di gugus 4 Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.

D. Perumusan Masalah

Dengan merinci batasan masalah yang telah disampaikan, dapat diformulasikan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal dan minat belajar pada siswa kelas V SD di Gugus 4 Kecamatan Citeureup?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan bagi pembaca yang ingin memahami hubungan antara kecerdasan interpersonal dan minat belajar pada siswa kelas V SD di Gugus 4 Kecamatan Citeureup.

2. Secara praktis

Penelitian korelasional yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak di antaranya.

a. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat memahami tingkat kecerdasan interpersonal dan minat belajar siswa serta mampu menjadikan data tersebut sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah sebagai masukan dalam memfasilitasi sarana dan pra-sarana yang tepat untuk menunjang siswa dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan minat belajarnya secara maksimal.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan mengeksplorasi permasalahan serupa.